

Studi Kritis Terhadap Tafsir Faidh Ar-Rahman Karya Kh. Shaleh Darat As-Samarani

Muhammad Aziz¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, muhziz432@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kiai Shaleh Darat dengan tafsirnya Faidh Ar-Rahman dan RA. Kartini serta keadaan masyarakat abad 20 setelah adanya tafsir tersebut. Tulisan ini bertujuan melacak sejarah kepenulisan tafsir kiai Shaleh Darat dalam kitab tafsir Faidh Ar-Rahman. Pengumpulan data dilakukan dengan meneliti karya-karya tulis kiai Shaleh Darat khususnya berhubungan dengan tema tafsir Faidh Ar-Rahman karya kiai Shaleh Darat. Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research) yakni menelusuri informasi melalui buku-buku, artikel, jurnal, makalah, ensiklopedia, dan sumber lain. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis. Penulis mendeskripsikan kitab tafsir Faidh Ar-Rahman karya kiai Shaleh Darat dengan mengumpulkan data baik dari buku atau tulisan lainnya yang berhubungan dengan pokok permasalahan penelitian. Hasil penelitian ini adalah bahwa tafsir Faidh Ar-Rahman tidak lah ditulis atas desakan maupun suruhan RA. Kartini dan sangat jelas bahwa Tafsir Faidh Ar-Rahman ditulis oleh kiai Shaleh Darat sendiri. Hal ini dapat terlihat dalam muqaddimah tafsirnya yang dimana ia menjelaskan bahwa masyarakat waktu itu masih awam dan belum memahami bahasa Arab, oleh karena itu, Shaleh Darat bermaksud menyusun terjemah makna Al-Qur'an tersebut. Kondisi masyarakat setelah adanya kitab tafsir Faidh Ar-Rahman akhir abad-19 dan 20 menggambarkan masyarakat yang masih awam. Namun mereka berlomba-lomba dalam mempelajari dan memperdalam ilmu agama, seperti fiqh. Hal ini ditandai dengan banyaknya mufasssir dan kitab tafsir yang bermunculan saat itu seperti Mahmud Yunus dengan Tafsir Qur'an Al-Karim dan sebagainya.

Kata Kunci: Shaleh Darat; Studi Kritis; Tafsir Faidh al-Rahman

I. PENDAHULUAN

Sebagaimana yang diketahui bahwa kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia telah berkembang secara signifikansi. Hal ini mencerminkan bahwa perhatian sarjana muslim terhadap kajian Al-Qur'an sangat tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan kemunculan-kemunculan berbagai karya tafsir di Indonesia dengan berbagai karakteristik dan latarbelakang yang menjadi kemunculannya. Terlepas dari semua itu, sebagai sarjana muslim sudah sepatutnya untuk meneruskan dan mengembangkan kajian dari yang telah ada. Sebagai bukti bahwa kajian Islam tidak berjalan di tempat saja.

Selanjutnya, berkembangnya kajian tafsir tentunya juga menambah minat orang untuk melakukan kajian tafsir di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Sehingga membuat pesanan kitab tafsir semakin meningkat. Dalam hal ini percetakan kitab dan buku mulai bermunculan dengan berbagai penerbit seperti Gema Insani, Jabal, dan Insan Kamil, Bina Ilmu

yang muncul diawal-awal dan sebagainya yang turut ikut dalam menerbitkan serta menyebarkan kitab tafsir seiring dengan permintaan dari orang-orang yang ingin membacanya sekaligus mengkajinya. Hal ini menandakan bahwa minat orang-orang di Indonesia terhadap kajian tafsir Al-Qur'an sangat banyak apalagi menyangkut kajian hukum di masyarakat. (Pink, 2013, pp. 109–133)

Kajian yang membahas mengenai Shaleh Darat telah dibahas oleh Lilik Faiqoh (2018) dan Didik Saepuddin (2019). Ia menjelaskan bahwa RA. Kartini merupakan pelopor kiai Sholeh Darat menerjemahkan Al-Qur'an ke bahasa Jawa. Berawal dari sebuah pertemuan RA. Kartini dengan Shaleh Darat yang meminta untuk menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an, sebab tidak ada gunanya membaca kitab suci yang tidak diketahui maksudnya. Hal ini menjadi bukti bahwa penelitian sebelumnya masih menganggap bahwa Tafsir kiai Sholeh Darat ditulis atas desakan dan suruhan RA. Kartini.

Namun, penulis beranggapan bahwa tafsir *Faidh Ar-Rahman* tidak ditulis atas permintaan ataupun permohonan RA. Kartini, karena tujuan penulis ingin membuktikan atau memvaliditasi atau memverifikasi bahwa hal tersebut tidaklah benar.

Dalam artikel yang ditulis oleh Walid Saleh menjelaskan bahwa Adz-Dzahabi membagi periode tafsir kedalam tiga bagian yaitu periode Nabi dan Sahabat, periode Tabi'in dan periode penulisan (*tadwin*). Tetapi yang menjadi sedikit mengherankan bagi Saleh ialah pada periode ketiga memiliki rentang waktu yang panjang yaitu 1.200 tahun.(Saleh, 2010) Dan dalam artikel "*Classical tafsir in the Malay world: emerging trends in seventeenth-century Malay exegetical writing*", yang ditulis oleh Peter G. Riddell. Tulisan ini menjelaskan perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia pada abad ke-16 hingga ke-18 M, setelah dicermati bahwa pada abad ke-16 di Nusantara ternyata telah muncul penulisan tafsir. Hal ini dapat dilihat dari naskah tafsir surah Al-Kahfi [18]: 9 dan diperkirakan juga telah muncul trends penafsiran berbahasa Melayu sudah dimulai saat itu. Tafsir ini ditulis secara parsial berdasarkan surah tertentu, yakni surah Al-Kahfi, namun sayangnya tidak diketahui siapa penulisnya (anonim).(Riddell, 2016, pp. 25–38)

Beberapa tafsir yang muncul dan masuk ke Indonesia merupakan suatu anugrah yang patut diapresiasi. karena kemunculannya lah orang-orang mulai mengenal yang namanya tafsir dan kitab tafsir dan berbagai turunannya. Seperti tafsir Tarjuman Al-Mustafid karya Abd ar-Rauf as-Singkili, al-Azhar karya buya Hamka, Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, Al-Ibriz karya Bisri Mustofa dan sebagainya. tidak hanya itu tafsir yang berasal dari luar Indonesia seperti tafsir Ibnu Kathir dan tafsir Jalalain as-Suyuthi dan al-Mahalli. Hal ini membuat pertumbuhan akan minat kajian tafsir semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Dalam pandangan Abdul Mustaqim, ia menjelaskan bahwa kitab tafsir *Faidh Al-Rahman* mempunyai keunikan karena ditulis memakai huruf Arab Pegon sebagai bentuk

'apropriasi kultural' Arab dan Jawa. Disisi lain, tulisan Arab-Pegon di samping sebagai media dalam proses transmisi dan transformasi pengetahuan di kalangan masyarakat Jawa, dimaksudkan untuk presevasi yang telah ada sebelum abad 19 tetap terjaga, hingga saat ini.(Mustaqim, 2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan biografi kiai shaleh darat dan kronologis penulisan tafsir Faidh Ar-Rahman serta hubungan RA. Kartini dengan Kiai Shaleh Darat dalam penulisan tafsir. Bagaimana awal mula Shaleh Darat menuliskan tafsirnya hingga tafsirnya berbahasa jawa. Sehingga menyesuaikan dengan kondisi masyarakat pada saat itu. Pernyataan ini dilatar belakangi oleh beberapa argumen: *pertama*, tafsir kiai sholeh darat ditulis oleh beliau sendiri, *kedua*, banyak orang yang menganggap tafsir sholeh darat ditulis atas desakan ataupun suruhan RA. Kartini, *ketiga*, kondisi masyarakat pada saat itu masih awam dengan yang namanya tafsir, *keempat*, masih sedikitnya minat orang-orang untuk belajar tafsir pada saat itu. penelitian ini akan dikaji menggunakan metode studi literatur dan menggunakan pendekatan analisa wacana kritik.

Kemudian, alasan penulis mengambil judul Studi Kritis Terhadap Tafsir Faidh Ar-Rahman karya kiai Shaleh Darat adalah untuk melacak dan menelusuri lebih jauh lagi bagaimana hubungan Shaleh Darat dan RA. Kartini dalam penulisan tafsir tersebut, latarbelakang penulisan tafsirnya, dan bagaimana metodologi tafsirnya. Sebagai salah satu tafsir Indonesia sudah sepatutnya untuk dikaji dan dikembangkan agar orang-orang Indonesia lebih mengenal lagi tentang pertumbuhan tafsir di Indonesia. Tidak hanya sekedar mengkaji saja tetapi juga melacak akar perkembangan sebuah kitab tafsir atau kajian tafsir yang beredar di berbagai daerah di Indonesia. Sebagai bentuk bahwa Indonesia memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap kajian Al-Qur'an yang tidak terbatas pada makna-makna.

Maka dari itu, berdasarkan hal tersebut penulis mengangkat rumusan masalah yakni apakah kiai Shaleh Darat menulis tafsir atas suruhan atau Desakan RA. Kartini? bagaimana kondisi masyarakat pada abad 20 setelah tafsir *Faidh Ar-Rahman*? Dari rumusan masalah tersebut penulis akan uraikan dibawah ini.

II. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan meneliti karya-karya tulis kiai Shaleh Darat khususnya berhubungan dengan tema tafsir *Faidh Ar-Rahman* karya kiai Shaleh Darat. Penelitian ini tergolong kepustakaan (*library research*) yakni menelusuri informasi melalui buku-buku, artikel, jurnal, ensiklopedia, makalah, berita dan sumber lain. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif-analisis*. Penulis mendeskripsikan kitab tafsir *Faidh Ar-Rahman* karya kiai Shaleh Darat dengan mencari dan mengumpulkan data-data dari buku maupun tulisan lain yang berkaitan dengan inti permasalahan penelitian dan dianalisis secara bertahap dan mendalam.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Shaleh Darat

Shaleh Darat mempunyai nama lengkap Muhammad Shaleh Darat Ibnu Umar As-Samarani. Ayahnya merupakan kiai Umar, ia dilahirkan di Desa Kedung Jumbeng, Kec. Mayong, Kab. Jepara, perkiraan tahun 1820 M. Ia wafat di hari Jum'at tanggal 28 ramadhan 18 Desember 1903 M di Semarang. (Masyhuri, 2009, p. 66) Ia dipanggil Shaleh Darat, disebabkan tinggal di wilayah yang bernama "Darat", yakni daerah pantai utara Semarang, yang dimana orang-orang dari luar Jawa berlabuh dan mendarat. Sesudah menuntut ilmu di berbagai daerah di Jawa, Shaleh Darat bersama ayahnya hijrah ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji. Lalu, ia menetap di Mekkah beberapa tahun untuk belajar ilmu agama di abad ke-19. Saat itu ia berumur 15 tahun. Hal ini membuktikan bahwa Shaleh Darat ialah orang yang tekun, rajin, dan cerdas baik spritualitas maupun keilmuan.

Perjalanan karir Shaleh Darat dimulai dari guru yang diperbantukan di Ponpes Salatiyang, terletak di Desa Maron, Kec. Loano, Purworejo. Berdirinya pondok ini pada abad ke-18 oleh tiga orang sufi, yakni kiai Achmad Alim, Muhammad Alim dan Zain al-Alim. Sejarah mencatat, bahwa sekitar tahun 1870 atau abad ke-19, Shaleh Darat mendirikan pesantren sendiri di Darat. Karena telah menetap di Darat dibarengi dengan berdakwah dan membina pesantren tersebut. Pesantren ini ialah yang tertua kedua di Semarang, setelah pondok Dondong Mangkang Wetan yang didirikan oleh kiai Sada' dan Darda'. Hal ini menandakan bahwa kiai Shaleh Darat memiliki kontribusi dan perhatian yang tinggi dalam dunia pendidikan pada saat itu.

Selain itu, adapun karya-karya Shaleh Darat, yakni: *Majmu' al-Syariat al-Kafiyat lil Awam*, kitab *Munjiyat Methik Saking Ihya 'Ulumiddin*, *Lathoifut Thaharah wa Asrorus Sholat fi Kaifiyat Sholat al-Abidin wa al-Arifin*, *Manasik al-Hajj wa al-'Umrah*, *Matan al-Hikam*, *Sabilul al-Abid Terjemah Jauhar al-Tauhid*, *Fasolatan*, *Minhaj al-Atqiya fi Syarh Ma'rifah al-Atqiyah ila Thariq al-Aulia*, *Tafsir Faidh Al-Rahman*, *Manasik Kaifiyah al-Shalat al-Musyafirin* dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa ia adalah ulama yang sudah terbukti kepintaran dan keilmuannya dalam bidang agama Islam.

Selanjutnya, kiai yang hidup sezaman dengan Shaleh Darat salah satunya yakni Nawawi Al-Bantani (1813-1897 M). (Al-Ayubi, 2019, pp. 38–42) dan masih banyak kiai lainnya yang sezaman dengannya. Sementara itu, diakhir-akhir abad ke-19 dan diawal abad ke-20, para alim ulama di Indonesia mulai banyak memunculkan karya tulis dalam skala besar salah satunya ialah tafsir kiai Shaleh Darat. Sebagai bentuk bahwa peradaban mulai berkembang dengan sangat pesat. (Faiqoh, 2018)

Seputar Kitab Tafsir Faidh Ar-Rahman

Kitab Tafsir *Faidh Ar-Rahman* merupakan salah satu kekayaan intelektual Islam yang harus mendapatkan apresiasi yang tinggi

dan perlu dijaga serta dilestarikan sebagai bentuk kepedulian terhadap karya-karya tafsir ulama di Indonesia. Ia mengarang kitab Tafsir *Faidh Ar-Rahman* yang berbahasa Jawa, yang merupakan sebuah karya monumental yang pernah ditulis oleh Shaleh Darat. Tafsir ini belum lengkap 30 juz, hanya sampai tafsir surat An-Nisa' dan dicetak pertama kali pada tahun 1894 di Singapura.

Kitab tafsir *Faidh Ar-Rahman* sebagai karya terbesarnya dalam bidang tafsir (1321 H/1903 M). Kitab ini terdiri surat Al-Fatihah sampai surat An-Nisa'. Nama lengkap tafsirnya ialah Tafsir *Faidh ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan* yang maknanya Limpahan rahmat Allah dalam menerjemahkan tafsir firman-firman Allah, penguasa hari pembalasan. Nama *Faidh Ar-Rahman* membuktikan bahwa kitab ini mempunyai nuansa sufistik.(Faiqoh, 2017, p. 50)

Secara garis besar tafsir ini berisi dua jilid tebal yang ditulis dengan huruf Arab Pegon. Jilid kesatu diawali dari *muqaddimah*, penafsiran surat Al-Fatihah, dilanjutkan tafsir surat Al-Baqarah ayat 1 sampai 286. Jilid kesatu ini mulai ditulis pada 19 Februari 1892 M sampai 9 Desember 1892 M serta dicetak oleh percetakan milik Haji Muhammad Amin di Singapura yakni 7 November 1893 M. Kemudian, bagian kedua diawali dari *muqaddimah*, lalu penafsiran surat Ali-Imran sampai An-Nisa' 176 serta selesai ditulis pada hari Selasa 20 Agustus 1894 M serta dicetak oleh percetakan yang sama pada 1895 M.(Ulum, 2020, p. 199) Tetapi tafsir ini belum diselesaikan dan hanya sampai juz ke-6, akhir surat An-Nisa'. Hal ini menandakan bahwa kitab tafsir Shaleh Darat mengalami proses yang panjang dan bertahap dalam penulisannya.

Selain itu, alasan kuat mengapa kiai Shaleh Darat memakai aksara Pegon dalam menyebarluaskan pengetahuan dan ajaran Islam: *Pertama*, kebanyakan masyarakat Jawa tidak paham bahasa Arab, namun diharapkan supaya pengetahuan dan ajaran Islam dapat dengan mudah dibaca dan dicerna bagi orang Jawa. *Kedua*, supaya pesan-pesan pengetahuan Islam

dapat tersampaikan dengan mudah dan efektif kepada pembacanya.(Umam, 2013) *Ketiga*, aksara pegon ialah kunci perjuangan KH. Shaleh Darat untuk mencerdaskan bangsa Indonesia, umumnya masyarakat Jawa. Dimana era itu, kolonial dengan resmi melarang masyarakat mengalihbahasakan Al-Qur'an ke bahasa setempat.(Gusmian, 2015, p. 49)

Keempat, aksara pegon yang diusul oleh KH. Shaleh Darat, ialah bentuk sikap kewaspadaannya terhadap Belanda dengan menyuruh para santrinya dan orang-orang Islam di Jawa agar tidak mencontoh, bahkan menyanjung budaya kolonial.(Hakim, 2016, pp. 155–159) Hal ini dilakukan kiai Darat supaya masyarakat yang masih kesusahan dalam memahami bahasa Arab dapat dengan mudah menerima pesan Al-Qur'an yang masuk ke dalam pemahan yang dasar mereka. Tafsir ini belum diselesaikan 30 juz dikarenakan Shaleh Darat telah dipanggil oleh Allah lebih dulu, sebelum menyelesaikan tafsirnya. Isyarat mengapa tafsir ini tidak diselesaikannya telah ditulis dalam *muqaddimah* kitab tersebut. Beliau berkata: "*Lan durung ngerti karuwan menangi rampunge, jalaran umur kito durung karuwan menangi rampunge besok rampung kabeh*". "*Dan belum pasti kita menjumpai selesainya tafsir ini sebab umur kita belum tentu sempat mendapati masa dirampungkannya seluruh tafsir ini*". (Ulum, 2020, p. 200) Hal ini menandakan bahwa Shaleh Darat sangat ingin menyelesaikan tafsirnya, namun apalah daya sebelum diselesaikan ia telah di panggil oleh Allah.

Dengan demikian lah bahwa kitab tafsir ini tidak langsung ditulis secara keseluruhan, namun ditulis secara berangsur-angsur oleh kiai Shaleh Darat sendiri. Hal ini menandakan bahwa tafsir ini sangat berhati-hati dalam menuliskan isi kitabnya. Meskipun Shaleh Darat tidak menyelesaikan tafsirnya, tetapi sebagai sebuah maha karya sangat di apresiasi dan harus dijaga dengan sebaik-baiknya supaya kajian tafsir di Indonesia tetap terjaga dengan baik.

Kronologis Tafsir *Faidh Ar-Rahman*

Tafsir *Faidh Ar-Rahman* memiliki sejarah yang cukup panjang dan sejarah tafsir ini bermula diwaktu kiai Shaleh Darat mengadakan rutinan pengajiannya di pendopo kesultanan Demak. Disaat yang bersamaan itu pula R.A. Kartini bertemu pamannya yang rumahnya berada di Demak yaitu Ario Hadiningrat. Kartini mengikuti pengajian kiai Shaleh Darat yang di waktu itu sedang membahas penafsiran surat Al-Fatihah.(Kusrini, 2021, p. 4) Hal ini menjadikan Kartini mulai tertarik dalam mempelajari makna ayat-ayat Al-Qur'an pada kiai Shaleh Darat, dikarenakan dulu ia pernah menanyakan makna dari sebuah ayat kepada guru ngajinya tetapi tidak mendapat jawaban, malah ia dimarahi oleh gurunya sendiri.(Al-Ayubi, 2019, pp. 28–29) Hal ini menandakan bahwa Kartini mulai terinspirasi dengan kiai Shaleh Darat karena kajiannya yang sangat mendalam dan penuh makna.

Mengambil sumber lain yang mengatakan bahwa dikarenakan ketertarikannya untuk mempelajari makna Al-Qur'an, Kartini pun mulai berani memberi saran dan usul kepada kiai Shaleh Darat supaya menterjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an ke bahasa Jawa. Permintaan ini direspon oleh kiai Shaleh Darat, sehingga terkumpulah terjemahan dan tafsirannya yang memakai Arab Pegon.(Kusrini, 2021, p. 20) Hal ini membuktikan bahwa masih banyak yang mengira bahwa Kartini lah mendesak maupun menyuruh kiai Darat untuk menuliskan tafsirnya. Meskipun demikian, penulis mencoba untuk menggali lebih dalam serta menyangkal tentang anggapan atas pernyataan tersebut.

Selain itu, Kartini juga terinspirasi dari kitab Tafsir *Faidh Ar-Rahman* karya Shaleh Darat dalam menulis karya yang dikenal dengan judul "Habis Gelap Terbitlah Terang".(Anita & Yunus, 2021) Tafsir ini salinan awalnya menjadi kado dari KH. Shaleh Darat pada pernikahan Kartini bersama RM. Joyodiningrat.(Gusmian, 2015a, p. 49) Sementara itu, diakhir-akhir abad 19, para kolonial Belanda tidak lagi membatasi orang-orang Islam untuk mempelajari Al-Qur'an, tetapi tidak untuk dialihbahasakan.

Karena dimaksudkan supaya orang-orang Indonesia tidak paham makna yang tersimpan dalam Al-Qur'an. Tetapi kiai Shaleh Darat tidak kehabisan akal, sehingga ia tetap menuliskan tafsir memakai Arab Pegon supaya tidak dapat dipahami oleh kolonial.(Irawan, 2018, p. 76) Hal ini membuktikan bahwa peran kiai Darat sangat besar hingga terbentuknya tafsir *Faidh Ar-Rahman* yang dibaca dan dikaji sampai sekarang ini.

Kemunculan tafsir yang ditulis oleh Shaleh Darat ini dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi umat Islam Jawa yang masih awam terkait makna Al-Qur'an, disisi lain Allah memberi perintah agar orang-orang Islam dapat memahami makna kitab suci-Nya. Hal inilah yang mendorong kuat kiai Shaleh Darat untuk menyusun Tafsir *Faidh Ar-Rahman*, sebagaimana telah termaktub dalam *muqaddimah* tafsirnya, kiai Shaleh Darat memberi pernyataan alasan menulis tafsir tersebut, yang berbunyi;

"Ing hale ningali ingsun gholibe wong 'ajam ora podo angen-angen ing ma'nane Qur'an keronu ora ngerti ma'nane keronu Qur'an tumurune kelawan boso Arab, moko ono mengkonu dadi ingsun gawe terjemahane ma'nane Qur'an".(As-Samarani, 1893, p. 1)

"Saya melihat mayoritas orang-orang awam tidak memperhatikan makna Al-Qur'an karena tidak tahu caranya dan tidak tahu maknanya karena Al-Qur'an turun menggunakan bahasa Arab, maka dari itu saya bermaksud menyusun terjemah makna Al-Qur'an".

Kepedulian beliau terhadap masyarakat Islam awam sudah menjadikannya mempunyai keberanian dalam mendobrak kelaziman, dengan pengalihbahasaan serta menafsirkannya supaya membumi, sehingga Al-Qur'an menjadi pegangan dan pedoman yang sangat kuat dalam masyarakat.(Saepudin, 2015, p. 3) Hal ini diharapkan supaya makna tersirat yang ada dalam Al-Qur'an dapat tersampaikan sekaligus

diperoleh dengan baik dan benar oleh masyarakat dan menambah wawasan pengetahuan yang luas terkait Islam.

Dengan Demikian lah bahwa dari pernyataan kiai Shaleh Darat tersebut sudah menjelaskan bahwa ia menuliskan tafsirnya sendiri dan tidak ada atas perintah maupun usulan orang lain. Karena sebagai bentuk kesadaran dan perhatian beliau terhadap masyarakat awam yang ingin mengamalkan dan mempelajari makna Al-Qur'an secara mendalam.

Metode dan Corak

Secara singkat di dalam tesis oleh Lilik (Faiqoh, 2017) dan disertasi oleh Muchoyyar (HS, 2002). Ia menjelaskan bahwa metode yang digunakan oleh kiai Shaleh Darat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tafsir *Faidh Ar-Rahman* ialah metode *tahlili*. Di samping itu, corak penafsiran Tafsir *Faidh Ar-Rahman* dalam penelitian Misbahus Surur, memiliki kecenderungan kepada dua corak, yakni *Isyari* dan *Fiqhi* (hukum). (Surur, 2011) *Pertama*, corak *Isyari* tafsir *Faidh Ar-Rahman* sebagaimana terdapat dalam penafsiran QS. Ali-Imran [3]: 27. (As-Samarani, 1893, p. 51) *Kedua*, corak *fiqih* kiai Shaleh Darat dalam Tafsirnya diantaranya sebagaimana terdapat pada penafsiran QS. An-Nisa' [4]: 102. (As-Samarani, 1893, p. 579)

Karakteristik Tafsir Faidh Ar-Rahman

Adapun karakteristik atau ciri khas yang dimiliki oleh *Faidh Ar-Rahman* sebagai berikut: *Pertama*, ditulis dengan huruf Arab Pegon (bahasa Jawa-aksara Arab) sehingga mempermudah masyarakat muslim Jawa untuk mengaksesnya. *Kedua*, dalam mengutip ayat Al-Qur'an, kiai Shaleh Darat menggunakan *rasm Imla'i*, bukan *rasm Usmani*. Adapun *khath* yang dipakai kiai Shaleh Darat dalam tulisannya termasuk dalam kategori *Naskhi* dan *Riq'i*. (Sa'idah, 2016) *Ketiga*, gaya bahasa tafsir *Faidh Ar-Rahman* mengikuti cara kaum santri menerjemahkan teks Arab. Hal ini bisa dicermati dalam penafsiran kata

"*Alhamdulillah*". (As-Samarani, 1893, pp. 22–23)

Keempat, menggunakan redaksi bahasa yang bervariasi, di satu waktu memakai Jawa Ngoko dan di waktu yang lain memakai Jawa Krama dengan mengkombinasikannya dengan beberapa kata Arab. (Gusmian, 2015, pp. 228–229) *Kelima*, terkadang redaksi bahasa Arab kiai Shaleh Darat diadopsi dari ayat Al-Qur'an. Hal tersebut bisa dilihat diantaranya dalam kutipan penafsirannya atas penggalan ayat غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ. (As-Samarani, 1893, pp. 22–23)

Keenam, menafsirkan ayat demi ayat atau potongan ayat yang ditulis di dalam kotak dengan tanpa disertai nomor ayat. (Faiqoh, 2017, p. 53) *Ketujuh*, berbentuk karangan prosa, bukan bait atau *nazham* seperti yang dilakukan oleh kiai Ahmad Rifai Kalisalak yang sezaman kiai Shaleh Darat, yang menuliskan kitab-kitab pegonnya dalam bentuk *nazham*. (Islam, 2014, p. 70)

Kedelapan, mengutip hadis dengan tanpa menyertakan sanad sehingga mempermudah orang awam untuk memahaminya. *Kesembilan*, terdapat satu atau dua kata di tiap sudut bawah halaman penafsiran sebagai tanda kata awal di halaman selanjutnya. (Faiqoh, 2017, p. 55) *Kesepuluh*, mengembalikan kebenaran segala penafsiran kepada Allah dengan ungkapan "*wa Allah a'lam*" sebagai representasi dari ketawadhuhan kiai Shaleh Darat. (Saepudin, 2015, p. 114)

Dengan demikianlah bahwa tafsir ini memiliki sangat banyak sekali karakteristik yang terdapat di dalamnya. Hal ini menandakan bahwa Shaleh Darat sangat berhati-hati dan penuh ketelitian dalam menuliskan kitab tafsirnya. Meskipun kitab tafsirnya belum diselesaikan sampai 30 juz Al-Qur'an.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Tafsir kiai Shaleh Darat diawali dengan pembukaan atau *muqaddimah* yang berisi tentang latar belakang, rujukan-rujukan kitab tafsir yang ia gunakan dan hal-hal lain terkait dengan kitab tersebut. Ia juga menjelaskan kapan tafsir ini mulai dan selesai ditulis dan kapan serta dimana dicetak. Setelah

itu ia mulai menafsirkan surat. (Hakim, 2016, pp. 161–162) Ketika menafsirkan, pertama kali yang dilakukan oleh kiai Shaleh Darat ialah memberikan penjelasan tentang ayat-ayat yang hendak ia tafsirkan. Penjelasan tersebut meliputi nama surat, sejarah turunnya surat (*asbabun nuzul*), jenis surat (*Makkiyah atau Madaniyah*), jumlah ayat, kalimat dan huruf dalam surat, faedah dan tujuan surat.

Selanjutnya kiai Shaleh Darat menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan *tartib mushafi* (urutan surat-surat dalam Mushaf Usmani), yang masing-masing ayat ditulis di dalam kotak tanpa disertai nomor ayat dan nama surat. Kemudian ayat tersebut dijelaskan secara eksoterik (*zhahir*) dengan bahasa Jawa yang terkadang didalamnya disisipkan istilah-istilah Arab. Untuk menguatkan penjelasannya, ia mengutip ayat Al-Qur'an dan sabda Rasul dengan tanpa menyebutkan nama surat dan nomor ayat serta siapa perawinya. Namun kadang-kadang ia menyebutkan *hikayat*, *tadzkirah*, dan *tanbih* untuk memperjelas penafsiran. Setelah itu, dalam menggali makna terdalam dari ayat yang ditafsirkan, dikemukakan penafsiran esoteris (*ma'na isyari*) terhadap ayat-ayat tersebut dengan diakhiri frasa “*wa Allah a'lam*” yang berarti Allah lah yang lebih mengetahui. Hal ini mengindikasikan bahwa kiai Shaleh Darat tidak membenarkan bahwa hanya penafsiran esoteris sebagai suatu kebenaran mutlak. (Saepudin, 2015, p. 114) Hal ini menunjukkan bahwa kiai Darat memahami dengan detail terkait sistematika penulisan dalam kitab-kitab tafsir terdahulu.

Tafsir *Faidh Ar-Rahman* dan RA. Kartini

Setelah dicermati lebih mendalam bahwasanya anggapan maupun pernyataan bahwa tafsir *Faidh Ar-Rahman* karya kiai Darat ditulis atas desakan atau suruhan RA. Kartini tidak dapat dibenarkan karena masih memiliki celah dan kelemahan dan disebabkan juga kiai Shaleh Darat tidak pernah menyatakan atau menuliskan secara langsung bahwa tafsir *Faidh Ar-Rahman* ditulis atas suruhan ataupun desakan RA. Kartini. Hal tersebut bisa terlihat dengan jelas pada *muqqadimah* kitab tafsirnya yang

menjelaskan bahwa kiai Shaleh darat menulis tafsir tidak atas desakan siapapun. Melainkan beliau menuliskan tafsir tersebut atas keinginan sendiri dikarenakan masyarakat umum pada saat itu masih belum paham bahasa Arab dan makna Al-Qur'an secara utuh sehingga beliau menuliskan Tafsir *Faidh Ar-Rahman* dalam bahasa Arab Pegon (bahasa Jawa-aksara Arab) yang nantinya bisa dengan mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat umum saat itu. Hal ini menjadi bukti bahwa ia tidak sedang bermain-main dalam menuliskan tafsir. Tetapi menuliskannya dengan penuh kesadaran sosial yang ada disekitarnya.

Dalam pemakaian aksara Pegon ialah cara perjuangan kiai Shaleh Darat dalam mencerdaskan bangsa Indonesia, umumnya masyarakat Jawa, dimana penjajah Belanda waktu itu, dengan resmi melarang masyarakat menerjemahkan Al-Qur'an dalam Bahasa setempat. Aksara pegon yang diusul oleh KH. Shaleh Darat, ialah bentuk sikap kewaspadaannya terhadap Belanda dengan menginstruksikan kepada para santri dan masyarakat Islam di Jawa agar tidak meniru, bahkan menyanjung budaya kolonial.

Di samping itu, jika mencermati keadaan sosial politik diakhir abad ke-19 di Jawa membuktikan bahwa mayoritas orang-orang awam dalam pemahaman keagamaan serta kondisi saat itu, Jawa masih berada di bawah pemerintahan kolonial yang membatasi serta mengawasi gerak-gerik para ulama dalam menyampaikan ajaran Islam. (Arifin, 2018) Tafsir yang ditulis Shaleh Darat semasa dengan tafsir Marah Labid, yang di masa itu termasuk dalam kitab tafsir yang sedang populer di masyarakat pada saat itu. Tetapi cara penafsiran Marah Labid dan *Faidh Ar-Rahman* memiliki perbedaan dalam cara penafsiran mereka. Marah Labid menafsirkan ayat dengan menghubungkan seluruh huruf yang ada pada lafadz tersebut. Sedangkan *Faidh Ar-Rahman*, penafsiran yang disajikan dalam bentuk tanya jawab antara hamba yang *dhaif* dengan Tuhan yang Maha kuasa. Setelah Nawawi Al-Bantani menuliskan Marah Labidnya, tafsir di Indonesia semakin

mengalami perkembangan pesat. Kemudian pada abad ke-20, terjadi dokumentasi secara besar-besaran terhadap karya tafsir sehingga bisa ditemukan bermacam literatur Indonesia dengan bermacam corak dan ragamnya di zaman tersebut.

Keadaan masyarakat setelah adanya tafsir *Faidh Ar-Rahman* pada Abad ke-20 menggambarkan masyarakat yang lebih ingin mempelajari lagi tentang Islam, Fiqh, dan sebagainya. hal ini menunjukkan ketertarikan masyarakat umum terhadap kajian Al-Qur'an pada masa itu. Hal ini ditandai juga dengan banyaknya mufassir dengan kitab tafsirnya yang bermunculan pada abad-20, seperti Mahmud Yunus, tafsir *Qur'an al-Karim* Bahasa Indonesia (1922-1938), A Hassan Al-Fur'qan Tafsir Al-Qur'an (1928-1941), lalu ada kitab Tafsir Hibrana, 1934 ditulis oleh Iskandar Idris berbahasa Sunda, A Halim Hasan, H Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahman Haitami, Tafsir Al-Qur'an Karim (1937-1941), T. M. Hasbi ash-Shiddeqy dengan Tafsir Al-Qur'an Al-Nur (1952). Dan masih banyak lagi. Perkembangan mufassir di era abad 20 bisa dikatakan sangat mengalami kemajuan karena berbagai kitab tafsir ditemukan dan dikaji di beberapa pesantren, masyarakat umum, bahkan di ranah akademisi.

Dengan demikian lah dapat ditarik benang merah bahwa kitab tafsir karya kiai Sholeh Darat telah terbit ataupun lebih dulu ditulis daripada usulan, desakan maupun saran RA. Kartini, dan beliau pun sudah menjelaskan dalam pendahuluannya tafsirnya bahwa kitab ini ditulis atas respon untuk santrinya atau masyarakat yang awam pada masa itu sehingga Shaleh Darat sudah menyadari lebih dulu bahwa orang-orang awam ini tidak memahami bahasa Arab. Hal ini sekaligus menyangkal anggapan-anggapan bahwa RA. Kartini lah yang menyuruh dan mendesak Shaleh Darat dalam penulisan kitab tafsirnya. Meskipun terdapat berbagai pandangan mengenai hal ini, tetapi tidak lah menjadi akhir dari segala penelitian, sehingga penelitian ini masih dapat dikembangkan untuk penelitian berikutnya.

KESIMPULAN

Terbukti, bahwa *Pertama*, tafsir *Faidh Ar-Rahman* tidak lah ditulis atas desakan maupun suruhan RA. Kartini dikarenakan sebelum itu Shaleh Darat telah lebih dulu menuliskan tafsirnya dan sangat jelas bahwa Tafsir *Faidh Ar-Rahman* ditulis oleh kiai Darat sendiri. Hal ini bisa dilihat dalam *muqaddimah* tafsirnya yang dimana ia menjelaskan bahwa masyarakat waktu itu masih awam dan belum memahami bahasa Arab, oleh karena itu, Shaleh Darat bermaksud menyusun terjemah makna Al-Qur'an tersebut.

Selain itu, kondisi masyarakat setelah adanya kitab tafsir *Faidh Ar-Rahman* pada akhir abad-19 serta awal abad-20 menggambarkan masyarakat yang masih awam. Tetapi mereka berlomba-lomba ingin membaca, mempelajari dan mengkaji ilmu agama seperti fiqh dan hal ini menandakan bahwa minat orang-orang di Indonesia terhadap kajian tafsir Al-Qur'an sangat banyak apalagi menyangkut kajian hukum di masyarakat. Selain itu, ditandai dengan banyaknya mufassir dan kitab tafsir yang bermunculan pada saat itu seperti Mahmud Yunus dengan Tafsir *Qur'an Al-Karim* yang sezaman dengan kiai Shaleh Darat.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ayubi, A. R. (2019). *Sejarah Pengaruh Pemikiran KH. Sholeh Darat Terhadap Pemikiran R.A. Kartini tentang Emansipasi Perempuan*. Fakultas Adab dan Humaniora.
- Anita, M., & Yunus. (2021). *"Perempuan Islam dalam Berbagai Perspektif."* Bintang Pustaka Madani.
- Arifin, M. Z. (2018). "Aspek Lokalitas Tafsir Faidh Al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Darat." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1).
- As-Samarani, M. S. Ibnu U. (1893a). *Tafsir Faidh Ar-Rahman fi Tarjamah Kalam Malik ad-Dayyan*, (1st ed.). Pustaka Haji Muhammad Amin.
- As-Samarani, M. S. Ibnu U. (1893b). *Tafsir Faidh Ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir*

- Kalam Malik ad-Dayyan, Juz. 2.*
Percetakan Haji Muhammad Amin.
- Faiqoh, L. (2017). “Vernakularisasi dalam Tafsir Faidh Ar-Rahman Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani”, Tesis. UIN Sunan Kalijaga.
- Faiqoh, L. (2018). Unsur-unsur Isyari Dalam Sebuah Tafsir Nusantara: Telaah Analitis Tafsir Faidh Al-Rahman Karya Kiai Sholeh Darat. *El-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 48.
- Gusmian, I. (2015a). “Dinamika Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Abad 19-20 M.” Efedu Press.
- Gusmian, I. (2015b). *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 5, Nomor 2, Desember 2015*. 5(2), 25.
- Hakim, T. (2016). *Taufiq Hakim, Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIXXX M, Cet. I*, (Yogyakarta: Institut of Nation Development Studies (INDes), 2016), h. 155- 159. Institut of Nation Development Studies (INDes).
- HS, M. (2002). *KH. Muhammad Sholeh as-Samarani: Studi Tafsir Faidh Ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan (Suntingan Teks, Terjemah, dan Analisis Metodologi)*. PPS UIN IAIN Sunan Kalijaga.
- Irawan, A. (2018). “*Hasyim Penakluk Badai.*” Republika Penerbit.
- Islam, M. A. M. I. (2014). “*Nazam Tarekat Karya KH. Ahamad ar-Rifai Kalisalak: Kajian Tekstual dan Kontekstual Pesantren Jawa Abad ke-19*”, Disertasi,. Universitas Indonesia.
- Kusrini, S. (2021). “*Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara.*” CV. Asna Pustaka.
- Masyhuri, A. (2009). *99 Kiai Kharismatik Indonesia Biografi Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan Do'a-do'a Utama yang Diwariskan*. Kutub.
- Mustaqim, A. (2018). *Tafsir Jawa, Eksposisi, Nalar Shufi-Isyari, Kiai Sholeh Darat, Kajian Atas Surat Al-Fatihah Dalam Kitab Faidh Al-Rahman*. Idea Press.
- Pink, J. (2013). *Eight Shades of Ibn Kathir: The Afterlives of A Premodern Qur'anic Commentary in Contemporary Indonesian Translations*, in Daneshgar et. al., *Malay-Indonesian Islamic Studies*.
- Riddell, P. G. (2016). *Classical tafsir in the Malay World: Emerging Trends in Seventeenth-Century Malay Exegetical Writing*, in Daneshgar et.al., *The Qur'an in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation*. Roudledge.
- Sa'idah, D. (2016). “*Genealogi dan Metodologi Tafsir Faidh ar-Rahmân Karya Kyai Sholeh Darat*”, Skripsi. IIQ Jakarta.
- Saepudin, D. (2015). “*Epistimologi Tafsir Faidh Al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat.*” UIN Sunan Kalijaga.
- Saleh, W. (2010). Preliminary Remarks on the Historiografi of tafsir in Arabic: A History of the Book Approach. *Journal of Qur'anic Studies*, 12, 6–40.
- Surur, M. (2011). “*Metode dan Corak Tafsir Faidh Ar-Rahman Karya Muhammad Sholeh ibn Umar as-Samarani*”, Skripsi. UIN Walisongo.
- Ulum, A. (2020). “*KH Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara.*” Global Press.
- Umam, S. (2013). “God's Mercy is not Limited to Arabic Speakers: Reading Intellectual Biography of Muhammad Salih Darat and His Pegon Islamic Texts.” *Studia Islamika*, 20(2), 260–262.